

HUBUNGAN SUPERVISI AKADEMIK DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SDN DI MANTUYAN KECAMATAN HALONG KABUPATEN BALANGAN

Abdul Azis

SDN Mantuyan 2 Kec. Halong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui hubungan antara supervise akademik dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kec. Halong, Balangan. (2) Untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi professional guru SDN di Mantuyan, Halong, Balangan. (3) untuk mengetahui hubungan supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kec. Halong, Balangan. Penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional, dengan populasi penelitian berjumlah 115 orang. Jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 85 orang. Hasil penelitin disimpulkan: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervise akademik dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kec. Halong, Balangan. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kec. Halong, Balangan. (3) Terdapat hubungan secara bersama- sama yang positif dan signifikan antara supervise akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kec. Halong, Balangan. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan subjek penelitian yang lebih luas.

Kata kunci: Supervisi Akademik, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan, Profesional Guru

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sumber daya utama bagi kemajuan suatu bangsa, untuk itu pendidikan perlu dibangun dan dikembangkan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks tersebut, paradigma pendidikan baru mensyaratkan pentingnya membangun kualitas pendidikan di sekolah. Karena sekolah merupakan salah satu bentuk peradaban modern dalam membangun dan mengembangkan karakter manusia seutuhnya. Membangun sekolah yang bermutu melibatkan banyak faktor, dimana kepala sekolah merupakan salah satu faktor strategik dan paling penting dalam mengembangkan sekolah yang bermutu. Selain itu kepala sekolah dihadapkan pada tantangan dan tuntutan yang semakin dinamis dari *stakeholders*, terutama dalam perannya sebagai nakhoda yang menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai oleh sekolah.

Menurut Mulyasa (2005:65) sedikitnya terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut diantaranya adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan destruktif discipline, mengabaikan kebutuhan-

kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, merasa diri paling pandai di kelasnya, tidak adil (diskriminatif), serta memaksa hak peserta didik. Alasan klasiknya guru belum melaksanakan tugas profesionalnya sebagai tenaga pendidik adalah gaji dan kesejahteraan guru yang rendah membuat para guru seakan-akan tak mampu untuk menghadapi tuntutan yang berat yang dibebankan kepadanya. Mereka selalu terpuruk dan seakan-akan tak berdaya menghadapi hempasan badai keras globalisasi yang melunturkan semangat pengabdian mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, pembelajaran menurut pandangan *konstruktivisme* adalah: pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata (Depdiknas, 2003:11).

Menurut Kasmadi (1993:24) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimana pengajar masih memegang peran yang sangat dominan, pengajar banyak ceramah (*telling method*) dan kurang membantu pengembangan aktivitas murid, sehingga keterampilan yang dimiliki anak terbatas. tidak dipungkiri bahwa dilapangan masih banyak guru yang masih melakukan cara seperti pendapat diatas, dan diakui bahwa banyak faktor penyebabnya sehingga dapat dilihat akibat yang timbul pada peserta didik, sering dijumpai siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban pula, masuk kelas tanpa persiapan, siswa merasa terkekang, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, takut berhadapan dengan mata pelajaran tertentu, merasa tersisihkan karena tidak dihargai pendapatnya, hak mereka merasa dipenjara, terkekang sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar, suasana belajar menjadi monoton, dan akhirnya kualitas pun menjadi pertanyaan. Dari permasalahan tersebut, guru mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu mengajar di sekolah karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) dan bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa, dimana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus. dengan demikian tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah, selalu dibebankan kepada guru. sejalan dengan pendapat Hidayat (2015), yang menyatakan bahwa kepala sekolah mempunyai tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan profesional guru. Menurut Utami (2003:1) Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar mengajar yang maksimal. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak di sekolah. Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya.

Dahulu istilah yang banyak digunakan untuk kegiatan serupa ini adalah *inpeksi*, istilah ini mempunyai konotasi mencari-cari kesalahan orang dalam melaksanakan kegiatan, *pemeriksaan* adalah kegiatan seolah-olah hanya melihat apa yang terjadi dalam kegiatan, belum tampak adanya upaya penilaian, *pengawasan* atau *penilikan* adalah kegiatan bukan saja melihat apa yang terjadi dalam kegiatan keduanya seperti pemeriksaan, tetapi sudah mengadakan penilaian, yaitu mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik sesuai yang diharapkan dan hal-hal yang belum sesuai dengan harapan. Supervisi merupakan istilah yang

dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih *human*, manusiawi. Di dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan bukan mencaricari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk diberitahu bagian yang perlu diperbaiki (Arikunto, 2004: 1).

Menurut Purwanto (2005:76) supervisi adalah aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Dengan kepemimpinan kepala sekolah tersebut maka diharapkan apa yang menjadi esensi supervisi pendidikan dapat diterapkan di sekolah. Arikunto (2004:13) mengemukakan tujuan utama kegiatan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, yang harapan akhirnya juga pada prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya mengenai satu aspek saja, tetapi semua unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, antara lain siswa itu sendiri, guru dan personel lain, peralatan, maupun lingkungan tempat belajar. Gambaran secara umum pelaksanaan supervisi di SDN Mantuyan, Kec. Halong Kab. Balangan belum maksimal, dari hasil supervisi silang yang dilakukan kepala sekolah di Kecamatan Halong, Balangan, masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Hal ini dikarenakan frekuensi supervisi yang jarang dilakukan oleh kepala sekolah karena alasan belum memahami tehnik dan prosedur supervisi dan instrumen yang digunakan. Supervisi selama ini dianggap hanya mencari-cari kelemahan/kesalahan guru.

Berdasarkan uraian di-atas menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Sehingga dapat diduga bahwa meningkatnya angka kelulusan Ujian SDN di Mantuyan, Halong, Kab. Balangan disebabkan oleh keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru sudah sesuai dengan tujuannya. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesional Guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan.**

KAJIAN PUSTAKA

A. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Secara etimologi, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu “supervision” yang berarti pengawasan. Orang yang melakukan supervisi disebut “supervisor” atau pengawas. Kalau dilihat dari segi morfologi, maka istilah “super” yang berarti atas atau lebih, dan “vision” yang berarti melihat, mengawasi, dan meneliti. Dengan demikian seorang supervisor mempunyai posisi dan kedudukan di atas atau lebih tinggi yang bertugas melihat, menilai, mengawasi orang-orang yang disupervisinya dalam menuju suatu perbaikan. Menurut Mukhtar dan Iskandar, secara umum istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa supervisi adalah kepemimpinan instruksional yang menghubungkan perspektif terhadap perilaku, berfokus pada tujuan, berkontribusi terhadap tindakan organisasi, mengkoordinasikan interaksi, menyediakan perbaikan dan pemeliharaan program instruksional, dan menilai pencapaian tujuan.

Sebagaimana tercantum dalam pengertiannya, tujuan umum supervisi adalah memberikan segala bantuan seperti memperbaiki dan menyediakan kepada bawahan/orang yang disupervisi agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Syaiful Sagala, tujuan dari supervisi akademik adalah (a) Membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajarmengajar, (b) Membantu guru-guru menterjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar-mengajar, (c) Membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah

Fungsi supervisi menyangkut bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, administrasi personil, dan bidang evaluasi. Penjelasan tersebut mempertegas bahwa supervisi dilakukan secara intensif kepada guru. Berpijak pada keterangan tersebut, maka supervisi pendidikan mempunyai tiga fungsi, di antaranya sebagai berikut: a. Sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan. b. Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan. c. Sebagai kegiatan dalam hal memimpin dan membimbing.

Dari fungsi tentang supervisi di atas menurut Suharsimi Arikunto dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Supervisi yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan merupakan supervisi dengan ruang lingkup yang sempit, tertuju pada aspek akademik, khususnya yang terjadi diruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan arahan kepada siswa. b. Supervisi yang berfungsi memicu atau penggerak terjadinya perubahan tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan, atau bahkan yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan. c. Supervisi mempunyai fungsi memimpin yang dilakukan oleh pejabat yang disertai tugas memimpin sekolah yaitu kepala sekolah, diarahkan kepada guru dan tenaga tata usaha.

Supervisi ditujukan untuk menghasilkan perubahan manusia kearah yang dikehendaki, kemudian kegiatan supervisi harus disusun dalam suatu program yang merupakan kesatuan yang direncanakan dengan teliti dan ditujukan kepada perbaikan pembelajaran. Sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip supervisi agar supervisi yang dilaksanakan berdasarkan fakta dan data yang objektif serta dapat memenuhi fungsi dari supervisi tersebut.

Supervisi kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan evaluasi dan pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran bagi guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhtar, (2013:44) bahwa supervisi kepala sekolah adalah kegiatan mengamati, mengawasi, membimbing dan menstimulir kegiatan yang dilakukan orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kegiatan supervisi oleh kepala sekolah dalam membina guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kinerja guru. Kegiatan yang dilakukan kepala sekolah melakukan pembinaan tersebut merupakan kegiatan supervisi akademik.

Supervisi akademik oleh kepala sekolah merupakan kemampuan membina kinerja guru meningkatkan mutu proses pembelajaran, bimbingan, media pembelajaran, penilaian dan pengembangan

keprofesian (penelitian praktis). Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah dijelaskan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah yaitu terampil dalam merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik diperlukan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik baik dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan tindak lanjut agar semua aktivitas yang berjalan dapat terukur dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan yang diperlukan kepala sekolah dalam melakukan supervisi bukan hanya sebagai bentuk Pembinaan saja namun juga sebagai bentuk kegiatan membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Kegiatan supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi mendorong guru untuk menjadi lebih berdaya, dan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru melaksanakan pekerjaannya. Kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi harus mampu membimbing guru-guru secara efisien yang dapat menanamkan kepercayaan, menstimulir dan membimbing penelitian profesional, usaha kooperatif yang menunjukkan kemampuannya dalam membantu guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengadakan studi dan pembinaan dalam rangka peningkatan kualitas mengajar dan mutu pembelajaran yang baik

B. Kepemimpinan

Kepemimpinan secara harfian berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan organisasi bergantung pada kepemimpinan dalam organisasi tersebut.

Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya.

Menurut C. Turney (1992) dalam Martinis Yamin dan Maisah (2010: 74), dikutip dari publikasi uny.ac.id, kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu group proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola dan menginspirasi sejumlah pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi melalui aplikasi teknik- teknik manajemen.

George R. Terry (Miftah Thoha, 2010: 5) mengartikan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Sementara A. Dale Timple (2000: 58) mengartikan Kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial di dalam mana manajer mencari keikutsertaan sukarela dari bawahan dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Dengan kepemimpinan yang dilakukan seorang pemimpin juga menggambarkan arah dan tujuan yang akan dicapai dari sebuah organisasi. Sehingga dapat dikatakan kepemimpinan sangat berpengaruh bagi nama besar organisasi.

Kepemimpinan berfungsi memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan.

Agar kelompok berjalan dengan efektif, pemimpin harus melaksanakan fungsi utama, yaitu; a) fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah yaitu menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat. b) fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial yaitu segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan kelompok dan sebagainya

Menurut Kadarusman (2012) dalam Jurnal Media Komunikasi FIS Undiksha, kepemimpinan atau leadership dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Self Leadership; (2) Team Leadership; dan (3) Organizational Leadership. Self Leadership adalah memimpin diri sendiri agar jangan sampai gagal menjalani hidup. Team Leadership diartikan sebagai memimpin orang lain. Pemimpinnya dikenal dengan istilah team leader (pemimpin kelompok) yang memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, menyelami kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan prestasi tertinggi.

Sedangkan Organizational Leadership dilihat dalam konteks suatu organisasi yang dipimpin oleh organizational leader (pemimpin organisasi) yang mampu memahami nafas bisnis perusahaan yang dipimpinnya, membangun visi dan misi pengembangan bisnisnya, kesediaan untuk melebur dengan tuntutan dan konsekuensi tanggung jawab sosial, serta komitmen yang tinggi untuk menjadikan perusahaan yang dipimpinnya sebagai pembawa berkah bagi komunitas baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya. Walaupun cukup sulit menggeneralisir, pada prinsipnya kepemimpinan (leadership) berkenaan dengan seseorang memengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang memengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin.

C. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan disegala bidang kehidupan. Kapasitas intelektual, emosional, spiritual dan social kepala sekolah berpengaruh besar terhadap efektifitas kepemimpinannya. Kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan dan relasi komunikasinya membawa perubahan signifikan dalam manajemen sekolah.

Oleh karena itu, kepala sekolah harus terus menerus mematangkan intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya. Meneruskan jenjang yang lebih tinggi, aktif dalam forum diskusi, intens dalam organisasi sosial, dan rajin beribadah adalah keniscayaan bagi kepala sekolah agar kepemimpinannya sukses lahir batim. Artinya, kepemimpinannya tidak hanya membawa perubahan formal struktural, tapi kultural yang membekas dalam perilaku seseorang.

Menurut Dr. E. Mulyasa, kepala sekolah harus mampu meningkatkan produktivitas sekolah. Produktivits dapat dilihat dari output pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah tamatan yang banya, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi, dan

dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan. Sedangkan proses atau suasana tampak dalam kegairahan belajar, semangat kerja yang tinggi, serta kepercayaan dari berbagai pihak. Dengan ditingkatkannya mutu pendidikan, diharapkan lulusan akan lebih mampu menjadi tenaga kependidikan yang dapat mengemban tugasnya dengan baik

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

D. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami oleh guru untuk dapat menjadikan dirinya sebagai pendidik yang profesional. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat Menurut Soetjipto (2009: 42) “guru sebagai pendidik profesional mempunyai

citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Menurut Kunandar (2009:77) “kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya”. Indikatornya sebagai berikut: a Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, dan c. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu secara umum, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dalam melaksanakan tugas dan peran mereka sebagai guru, adapun kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, personal, profesional dan sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai seberapa besar Hubungan dari variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1), dan variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2), terhadap Kompetensi Profesional Guru pada SDN di Mantuyan, Halong, Balangan. Arikunto (2006:309) dan Rakhmat (2006: 81) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sugiyono (2009:56) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dan bersifat tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data saja melainkan sampai kepada kegiatan analisis dan interpretasi data. Penelitian ini melibatkan tiga variabel Supervisi Akademik (X_1), variabel

Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) dan variabel Kompetensi Profesional Guru (Y). Untuk populasi Sugiyono (2008:92) mendefinisikan populasi adalah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Arikunto (2002: 108) menyatakan populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Sedangkan Sudjana (2001:6) berpendapat bahwa populasi mengandung arti sebagai totalitas nilai hasil mengukur atau menghitung baik *kuantitatif* maupun *kualitatif* dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Pengertian ini juga hampir sama seperti yang dikemukakan Furqon (2002: 135), dikatakan populasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama, sekelompok yang sama digeneralisasikan untuk memperoleh hasil dalam penelitian.

Sedangkan Sudjana (2001:6) berpendapat bahwa populasi mengandung arti sebagai totalitas nilai hasil

mengukur atau menghitung baik *kuantitatif* maupun *kualitatif* dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Pengertian ini juga hampir sama seperti yang dikemukakan Furqon (2002: 135), dikatakan populasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama, sekelompok yang sama digeneralisasikan untuk memperoleh hasil dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang berstatus PNS yang telah memiliki masa kerja > 5 tahun pada SDN di Mantuyan Kec. Halong, Balangan yang berjumlah 115 orang guru berstatus PNS yang tersebar di 10 Sekolah Dasar Negeri di wilayah UPTD Dinas Pendidikan Balangan. Dengan demikian, 115 guru yang berstatus PNS yang telah memiliki masa kerja > 5 dari 10 SDN inilah yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006: 93). Arikunto (2007, 110) menyatakan bahwa sampel dapat diambil dari sebagian yang merupakan wakil dari populasi. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan proporsional (Arikunto, 2007). Karena terkadang, terjadi perbedaan antara hasil sampel dan populasi, yang mengakibatkan *sampling error*, maka untuk mengurangi prosentase kesalahan, dalam penelitian ini digunakan ukuran sampel oleh Slovin (Riduwan, 2010: 65) jumlah sampel penelitian untuk sekolah ada 10 SDN, sampel guru sebanyak 115 guru (responden), dan responden uji coba instrumen penelitian sebanyak 30 orang guru (responden) yang berada di tempat penelitian dan termasuk dalam populasi penelitian namun diluar dari sampel penelitian.

Uji coba (*try out*) instrumen dilaksanakan pada 30 guru Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk menjangkau data tentang Supervisi Akademik Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Kompetensi Profesional Guru pada SDN di Mantuyan Kec. Halong, Balangan. Instrumen Supervisi Akademik ini berupa kuesioner (angket).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Supervisi Akademik

Menggunakan model skala *Likert*. Alternatif pilihan jawaban yang digunakan masing-masing kuesioner adalah berupa skala *Likert*, yang terdiri dari lima alternatif jawaban. Sedangkan alternatif jawabannya adalah: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP). Penskoran untuk pertanyaan atau pernyataan positif adalah SL=5, SR=4, KK=3, JR=2, dan TP=1, skor untuk pertanyaan atau pernyataan negatif adalah SL=1, SR = 2, KK=3, JR=4, dan TP=5. Instrumen kepemimpinan kepala sekolah ini berupa kuesioner (angket) dengan menggunakan model skala *Likert*. Alternatif pilihan jawaban yang digunakan masing-masing kuesioner adalah berupa skala *Likert*, yang terdiri dari lima alternatif jawaban. Sedangkan alternatif jawabannya adalah: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR) dan Tidak pernah (TP). Penskoran untuk pertanyaan atau pernyataan positif adalah SL=5, SR=4, KK=3, JR=2, dan TP=1, skor untuk pertanyaan atau pernyataan negatif adalah SL=1, SR = 2, KK=3, JR=4, dan TP=5.

Instrumen kompetensi profesional guru ini dijabarkan dalam beberapa indikator. Dari indikator

tersebut, dibuat berupa pernyataan dan pertanyaan dengancara memilih alternatif yang disediakan. Setiap indikator dijabarkan dalam bentuk penyataan/ pertanyaan. Kemudian setelah diujicobakan diharapkan tetap mewakili masing-masing indicator.

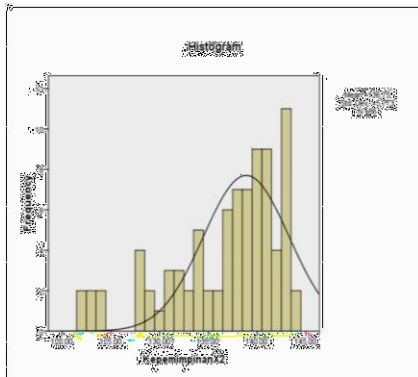
Berdasarkan data hasil penelitian, ringkasan jawaban responden tentang Supervisi Akademik SDN di Mantuyan Kec. Halong, Balangan. Selanjutnya berdasarkan skor median dan standar deviasi dapat dibuat klasifikasi supervisi akademik di SDN Mantuyan, Halong, Balangan yaitu sebagai berikut. Berdasarkan data hasil penelitian, ringkasan jawaban responden tentang supervisi akademik SDN di Mantuyan Kec. Halong, secara ringkas disajikan pada tabel berikut.

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Klasifikasi
1.	Skor ≥ 121	85	100 %	Tinggi
2.	$77 \leq$ Skor < 121	0	0 %	Sedang
3.	Skor ≤ 77	0	0 %	Rendah
	Jumlah	85	100%	

Histogram skor supervisi akademik kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan data hasil penelitian tentang kepala sekolah SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan secara ringkas disajikan pada tabel berikut.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Klasifikasi
1.	Skor ≥ 105	100	100 %	Tinggi
2	$81 \leq$ Skor < 105	0	0%	Sedang
3	Skor ≤ 81	0	0%	Rendah
	Jumlah	85	100%	

Pada tabel diatas diketahui bahwa sebgiaan besar kepemimpinan kepada sekolah SDN di Mantuyan Kec. Halong adalah berada pada klasifikasi tinggi dengan persentase 100% Sedangkan pada klasifikasi sedang dan klasifikasi rendah dengan persentase sebesar 0%. Adapun histogram yang menggambarkan sebaran skor jawaban responden tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah SDN di Mantuyan Kec. Halong. Kab. Balangan dapat dilihat pada gambar berikut.

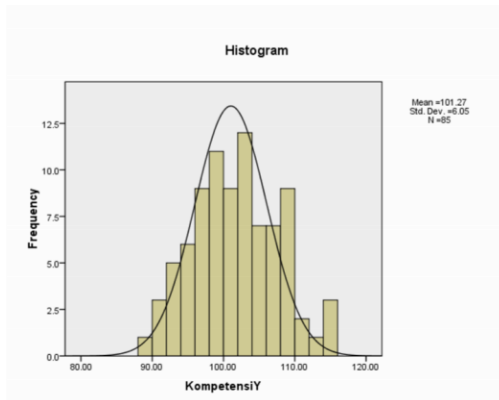


Berdasarkan data hasil penelitian, ringkasan jawaban responden tentang Kompetensi Profesional Guru SDN di Mantuyan Kec. Halong secara ringkas disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi skor jawaban responden tentang Kompetensi Profesional Guru SDN di Mantuyan Kecamatan Kab. Balangan, yaitu sebagai berikut.

Tabel Kompetensi Profesional Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Klasifikasi
1.	Skor ≥ 106	22	25,88 %	Tinggi
2.	$68 \leq$ Skor < 106	63	74,12 %	Sedang
3.	Skor ≤ 68	0	0 %	Rendah
	Jumlah	85	100%	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa seluruh besar Kompetensi Profesional Guru SDN di Mantuyan Kec. Halong adalah berada pada klasifikasi sedang dengan persentase sebesar 74,12%. Sedangkan yang berada pada klasifikasi tinggi dengan persentase 25,88 % dan klasifikasi rendah dengan persentase sebesar 0%. Adapun histogram yang menggambarkan sebaran skor jawaban responden tentang Kompetensi Profesional Guru SDN di Mantuyan Kec. Halong, Kab. Balangan dapat dilihat pada gambar berikut. Histogram skor kompetensi profesional guru 3.4 pengujian hipotesis penelitian.



B. Hubungan Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru

Guna menentukan ada atau tidaknya hubungan supervisi akademik profesional guru SDN di Mantuyan Kec. Halong. Kab. Balangan ditentukan dengan menggunakan teknik analisa korelasi sederhana. Sedangkan rumusan hipotesis yang diajukan untuk menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat hubungan supervisi akademik dengan kompetensi guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong. Kabupaten Balangan

Ha : Terdapat hubungan supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

Dari supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru adalah sebesar 0,050 dan signifikansinya adalah 0,047. Karena nilai dari $SIG = <0,047 < 0,05$, maka menerima Ha. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa “Terdapat hubungan supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan”.

C. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesional Guru

Untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru di SDN di Mantuyan, Kec. Halong, Kab. Balangan ditentukan dengan menggunakan teknik analisa korelasi sederhana. Rumusan hipotesis yang diajukan untuk menggambarkan hubungan tersebut sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan.

Ha : Terdapat hubungan kepemimpinan kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional SDN di Mantuyan Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. nilai SIG dari Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesional Guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan adalah sebesar 0,016 dan signifikansinya adalah 0,05. karena nilai dari $SIG = 0,016 < 0,05$, maka menerima H_0 . Sehingga dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa “Terdapat Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesional Guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”.

Hubungan supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan secara bersama-sama antara supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong

Kabupaten Balangan ditentukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi berganda. Sedangkan rumusan hipotesis yang diajukan untuk menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat hubungan supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

Ha : Terdapat hubungan supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Nilai SIG dari supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan adalah sebesar 0,0269 dan signifikansinya adalah 0,05. Karena nilai dari $SIG = 0,0269 < 0,05$, maka Ho ditolak dan menerima Ha. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa “Terdapat hubungan supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.
3. Terdapat hubungan secara bersama-sama yang positif dan signifikan antara supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SDN di Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2004. *Dasar-dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas
- Hidayat. 2015. Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Purwanto, M.N, 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet.7, Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa, E, 2005, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung :Aditama.
- Kasmadi, 1993. *Belajar dan Mengajar*. Bandung : Yrama Widya